

# Pemanfaatan *Ecobrick* Menjadi Pojok Ekoliterasi Sebagai Upaya Menanggulangi Darurat Sampah Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar

Al Aziz <sup>1</sup>, Meyke Erlianda <sup>1</sup>, Putri Ayuni Agustina <sup>1</sup>, Irfan Mubarak <sup>1</sup>, Sani Aryanto <sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Perjuangan No.8 Bekasi Utara; e-mail: [202010615051@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202010615051@mhs.ubharajaya.ac.id), [202010615007@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202010615007@mhs.ubharajaya.ac.id), [202010615044@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202010615044@mhs.ubharajaya.ac.id), [irfan.mubarak18@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:irfan.mubarak18@mhs.ubharajaya.ac.id), [saniaryanto@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:saniaryanto@dsn.ubharajaya.ac.id)

\* Korespondensi: e-mail: [saniaryanto@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:saniaryanto@dsn.ubharajaya.ac.id)

Submitted: 22/10/2021; Revised: 08/12/2021; Accepted: 20/12/2021; Published: 31/01/2022

## Abstract

*Bekasi is one of the cities that encourages all elements of society to be involved to overcome waste. Community Service that has been carried out is a concrete effort in providing preventive solutions through the use of ecobricks as an Pojok Ekoliterasi. The target of this service were 109 students and 11 teachers at SDN Kayuringin Jaya VI who are expected to represent elementary schools in Bekasi City. The method used in carrying out this service uses the scaffolding method, which is a method by providing structured assistance based on the difficulties experienced through extension activities, training, and science and technology assistance which are carried out in a blended. The objective target for four months proves that Pojok Ekoliterasi through the use of ecobricks for partners can be maximized, so that the program's objectives reaches 100%. this activity has the potential to become an excellent extracurricular program in elementary schools through intensive communication with partners. In addition, this program is considered potential to be continued with wider targets due to the existence of various dissemination through collaboration with the Bekasi City Government (MOU/016/V/2019/UBJ). Therefore, Pojok Ekoliterasi has the potential to be developed in elementary schools in the Bekasi City. in order to expand information related to the results of this service, we have also developed various supporting outputs that are more easily accessible to the public for free through guides, scientific articles, videos on YouTube, and the creation of intellectual property rights. The results of this study are expected to be a reference for other elementary schools in developing innovative programs to solve the problem of waste in Indonesia.*

**Keywords:** *Ecobrick, Ecoliteration Corner, Waste*

## Abstrak

Bekasi adalah salah satu kota yang mendorong seluruh elemen masyarakat untuk terlibat dalam penanganan sampah. Pengabdian Pada Masyarakat yang telah dilakukan menjadi i upaya konkret dalam memberikan solusi secara preventif melalui pemanfaatan ecobrick menjadi pojok ekoliterasi. Adapun mitra sasaran dari pengabdian ini adalah 109 siswa/i dan 11 guru di SDN Kayuringin Jaya VI yang diharapkan dapat mewakili SD yang ada di kota Bekasi. Metode yang digunakan dalam melaksanakan pengabdian ini menggunakan metode scaffolding yaitu suatu metode dengan memberikan bantuan secara terstruktur berdasarkan kesulitan yang dialami melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan IPTEK yang dilaksanakan secara blended. Adapun target hasil capaian selama empat bulan membuktikan bahwa pojok ekoliterasi melalui pemanfaatan ecobrick pada mitra dapat dibuat dengan maksimal, sehingga ketercapaian program mencapai 100%. kegiatan ini berpotensi menjadi program unggulan

ekstrakurikuler di SD melalui komunikasi intensif dengan mitra. Di samping itu, program ini dianggap potensial untuk terus dilanjutkan dengan target sasaran lebih luas dikarenakan adanya berbagai ruang diseminasi melalui jalinan kerjasama dengan Pemerintah Kota Bekasi (MOU/016/V/2019/UBJ). Oleh karena itu, Pojok Ekoliterasi potensial dikembangkan di SD yang berada di wilayah Kota Bekasi. Adapun dalam rangka memperluas informasi terkait dengan hasil pengabdian ini, kami juga mengembangkan berbagai luaran penunjang yang lebih mudah diakses oleh masyarakat secara gratis melalui panduan, artikel ilmiah, video di youtube, dan pembuatan HAKI. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk SD lainnya dalam mengembangkan program-program inovatif untuk menuntaskan permasalahan sampah plastik di Indonesia.

**Kata kunci:** Ecobrick, Pojok Ekoliterasi, Sampah

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini berimplikasi terhadap tatanan kehidupan yang tidak berjalan normal seperti biasanya. Kini terjadi lonjakan yang sangat signifikan dengan jumlah korban yang terpapar semakin bertambah dengan angka mortalitas yang menunjukkan fluktuasi maksimum (Singh & Subedi, 2020). Virus yang disinyalir berasal dari Wuhan dan tercatat mulai merebak di akhir tahun 2019 memberikan dampak terhadap modifikasi kebijakan dalam beberapa bidang, hal ini mengakibatkan perubahan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. (Sanchis-Gomar et al., 2020). Berbagai upaya telah dilakukan dan salah satu upaya kuratif yang mulai diimplementasikan adalah penerapan era “*New Normal*” untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi selama masa Covid-19 terutama di bidang lingkungan hidup (Bikdeli et al., 2020). Covid-19 menjadi bahan refleksi negeri ini karena musibah yang terjadi tidak lepas dari pola perilaku penduduk Indonesia yang tidak ramah terhadap lingkungan. Walaupun Indonesia diyakini memiliki potensi demografi yang sangat baik dan diperkirakan mengalami masa keemasan di Tahun 2045 (S Aryanto, 2016), nyatanya dengan adanya musibah Covid-19 seolah menjadi indikator bahwa Indonesia harus terus berbenah dan mencari upaya solutif secara preventif maupun kuratif dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi hingga saat ini (Kiky, 2020).

Indonesia memang diyakini sebagai negara yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM), dan diyakini sebagai negara yang memiliki potensi kemajuan akseleratif di tahun 2030-2045, tak heran banyak ilmuwan menganggap bahwa tepat di usia 100 tahun pasca kemerdekaan menjadi masa keemasan bagi Bangsa Indonesia. Pada periode tersebut, usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia yang tidak produktif sehingga menjadi bonus demografi untuk bangsa kita ditunjang dengan kekuatan SDA dan keanekaragaman budaya yang melimpah dari Sabang sampai Merauke. Menurut Aryanto, (2016, hlm. 431) “Pada periode tersebut generasi penerus bangsa berada pada titik yang sangat produktif, berharga dan bernilai”. Oleh karena itu kondisi tersebut harus bisa dimanfaatkan dalam rangka menjadikan sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif. Namun apabila peluang ini tidak dapat dimanfaatkan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan bonus demografi menjadi bencana demografi.

Harapan terhadap generasi emas 2045 merupakan jawaban terhadap fenomena paradok-sial tentang Indonesia. Fenomena ini dikemukakan oleh Habibie (dalam Prasetyo, 2014) menyatakan bahwa: (1) Kita kaya tapi miskin, yaitu SDA melimpah tapi miskin penghasilan, (2) Kita besar tapi kerdil, amat besar wilayah dan penduduknya tapi kerdil dalam produktivitas dan daya saing, (3) Kita kuat tapi lemah, kuat dalam anarkisme tapi lemah dalam tantangan global, dan (4) Kita indah tapi buruk, indah dalam potensi dan prospeknya namun buruk dalam pengelolaannya.

Berdasarkan hasil *Global Competitive Index*, Indonesia berada diperingkat 45 dari 140 negara dengan tiga permasalahan utama yang membutuhkan prioritas penanganan yaitu pendidikan dasar, ekonomi, dan lingkungan. Pencapaian itu tidak cukup baik apabila melihat demografi Bangsa Indonesia saat ini. Salah satu permasalahan serius yang menjadi perhatian dunia terhadap Indonesia adalah rendahnya ecoliterasi dan permasalahan sampah, khususnya sampah plastik. Sehingga tak heran Indonesia dinobatkan sebagai negara urutan kedua sebagai penyumbang sampah terbesar di dunia. Tidak dapat dipungkiri, permasalahan amoralitas penduduk Indonesia dalam memperlakukan sampah plastik yang menyebabkan kuantitas sampah semakin tak terbatas. Dalam lingkup nasional, (dengan asumsi jumlah penduduk 180 juta jiwa, laju produksi sampah setiap orang adalah dua liter perhari dengan komposisi 6,17%) sehingga jumlah timbunan sampah di Indonesia setiap tahunnya dapat mencapai 1.599.000 ton (Oktapianto, 2016). Kekhawatiran paradoks sial yang diresahkan presiden RI Ke-3 seolah membuktikan bahwa SDM yang melimpah belum tentu berbanding lurus dengan pengelolaan SDA yang baik, salah satu indikator yang menjadi bukti nyata adalah kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia dalam memperlakukan sampah.

Sampah memang dipandang sebagai sebuah benda yang tidak bernilai dan berharga, sehingga tak jarang diperlakukan dengan tidak sewajarnya oleh sebagian besar manusia. Ketidakwajaran ini yang membuat sebagian besar manusia terdorong untuk membuang sampah seandainya tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan, sosial, ekonomi, dan budaya. Padahal kini Indonesia menjadi negara darurat sampah. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, bahwa Indonesia memproduksi sampah hingga 65 juta ton pada 2016 tahun lalu. Dan jumlah sekarang naik 1 juta ton dari tahun sebelumnya. Berdasarkan laporan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya mengatakan sampah yang dihasilkan berdominan sampah organik yang mencapai sekitar 60 persen dan sampah plastik yang mencapai 15 persen dari total timbunan sampah, terutama di daerah perkotaan. Sesuai data tersebut menunjukkan dalam 10 tahun terakhir banyaknya sampah plastik terus meningkat (Kurnia, 2020). Apalagi selama covid-19 diyakini volume sampah mengalami lonjakan yang semakin tinggi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat terjadi peningkatan 30% limbah B3 medis di masa pandemi. Berdasarkan peta jalan 2019-2020, KLHK memprediksi limbah B3 mencapai 293,87 ton/hari. Namun, di masa pandemic Covid-19 jumlahnya diperkirakan 382,03 ton/hari ("Virus Corona: Limbah Infeksius Covid-19 Masih Ditemukan Di TPA, Ada Kelonggaran, Pengabaian, Dan Tidak

Ada Pengawasan,” 2020). Permasalahan sampah ini bisa dikategorikan sebagai permasalahan serius karena akan berimplikasi terhadap bidang-bidang lainnya terutama bidang pendidikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan ecoliterasi penduduk Indoensia agar peduli dan cinta terhadap lingkungan alam. Sehingga diperlukan upaya sistematis dan komprehensif dalam menciptakan pola pembelajaran yang mendepankan pada aspek apektif melalui internalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan alam dalam seluruh aspek intervensi pendidikan.

Bekasi adalah salah satu daerah yang memiliki permasalahan sampah yang sangat mengkhawatirkan. Kepala Bidang Kebersihan pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bekasi Dodi Agus Supriyanto (Pahrevi, 2019) mengatakan bahwa: “Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Burangkeng, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi sudah melebihi kapasitas menampung sampah (*overload*) dengan ketinggian mencapai 20 meter yang seharusnya 15 meter. Setiap harinya, TPA Burangkeng menerima 800 ton sampah dari wilayah kabupaten maupun Kota Bekasi”. Kurangnya ketersediaan TPA menjadi alasan utama penyebab jumlah sampah semakin tidak terbatas hingga membanjiri sungai ratusan meter, padahal upaya perluasan TPA sebagai upaya penyembuhan/pengobatan sudah dilakukan. Potret nyata pencemaran air terjadi di aliran Sungai Pisang Batu, Desa Pahlawan Setia, Tarumajaya, Kabupaten Bekasi dengan volume sampah memenuhi sungai sepanjang 500 meter (Wijaya, 2019).

Walaupun selama Pandemi Covid-19 terjadi *trend* penurunan volume sampah di beberapa daerah namun berbanding terbalik dengan volume sampah plastik yang semakin meningkat di Jabodetabek (Dewi, 2020). Oleh karena itu, kami mengusung: “Pengembangan Pojok Ekoliterasi Melalui Pemanfaatan *Ecobrick* Sebagai Upaya Menanggulangi Darurat Sampah Selama Pandemi COVID-19 Di SDN Kayuringin Jaya VI”.

Pojok ekoliterasi menjadi langkah nyata dalam upaya menumbuhkan kecintaan dan kepedulian siswa SD terhadap lingkungan melalui pemanfaatan batu bata plastik atau lebih dikenal dengan istilah “*ecobrick*”. Sehingga siswa dapat menjadikan sistem alam sebagai bagian penting dalam kehidupannya (Sani Aryanto & Syaodih, 2017) (Bikdeli et al., 2020).

Sasaran kegiatan ini adalah 109 siswa dari kelas IV, V dan VI beserta 11 Guru SDN Kayuringin Jaya VI yang berlokasi di Jl. Cendrawasih Raya No. 1, RT. 023 /RW. 004, Kel. Kayuringin Jaya, Kec. Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat 17144. Sekolah ini menjadi sasaran yang paling tepat dan kini telah dikembangkan pojok ekoliterasi yang diharapkan mampu menginspirasi sekolah lain untuk dapat mengembangkan program yang serupa. Maka dari itu, semoga pengabdian yang telah dilaksanakan menjadi langkah awal dalam memupuk jiwa ekoliterasi pada diri siswa SD sehingga menjadi pribadi yang mencintai dan menghargai alam.

## 2. Metode Pelaksanaan

Secara khusus, metode yang digunakan secara proses pelaksanaan pengabdian ini adalah metode *scaffolding* melalui pendekatan konstruktivisme yang secara teknis diinterpretasikan dalam bentuk kegiatan partisipatif. Namun selama pelaksanaan tetap

mengupayakan dengan standar protokol Covid-19 melalui aktivitas daring atau luring dengan standarisasi aturan yang ketat, karena program pelatihan ini dilakukan sebagai upaya asistensi peserta didik SD dalam membuat *ecobrick* yang memiliki nilai guna dan jual sehingga diharapkan mampu merepresentasikan konsep *ecopreneurship* secara praktis sebagai langkah preventif dan kuratif penanganan permasalahan darurat sampah di Kota Bekasi. Berikut adalah tahapan pelaksanaan program pengabdian yang akan dilaksanakan dalam tiga tahap utama diantaranya (1) Pra-Pelaksanaan (2) Pelaksanaan (3) Evaluasi dan Pelaporan yang dilakukan selama satu tahun.

Lokasi pengabdian masyarakat ini berada di SDN Kayuringin Jaya VI yang beralamat di Jl. Cendrawasih Raya No. 1, RT. 007 RW. 002, Kel. Kayuringin Jaya, Kec. Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat 17144. Lingkungan di sekitar lokasi mitra berada di pemukiman warga yang merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar warga kurang begitu memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar. Apalagi selokan yang berada di dekat lokasi mitra dipandang kumuh dan tidak jarang menjadi alternatif pembuangan sampah.

Sasaran dalam PKM-PM ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI di SDN Kayuringin Jaya VI yang berjumlah 109 Siswa dan 11 Guru. Adapun pemilihan jenjang Sekolah Dasar (SD) dianggap sebagai jenjang usia yang tepat dalam menanamkan sikap peduli lingkungan melalui pengembangan pojok ekoliterasi dengan memanfaatkan *ecobrick* selama pandemi Covid-19 sebagai respon tanggap terhadap permasalahan darurat sampah di Kota Bekasi. Pemilihan jenjang SD dikarenakan secara teoretis usia siswa SD berada tahap operasional kongkret (rentan usia 7-12 tahun) dengan karakteristik “dicirikan pemikiran yang *reversible*, mulai mengkonfirmasi pemikiran tertentu, adaptasi gambaran yang menyeluruh, melihat suatu objek dari berbagai sudut pandang, mampu melakukan seriasi, dan berfikir kausalitas” (Piaget dalam Santrock, 2012) sehingga dianggap sebagai jenjang usia yang tepat dalam menanamkan sikap peduli lingkungan.

Dari gambaran mitra di atas, berikut identifikasi dan alternatif pemecahan permasalahan dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Identifikasi dan Alternatif Pemecahan Permasalahan

No.	Identifikasi	Alternatif
1.	Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di beberapa titik di kota Bekasi melebihi kapasitas penampungan. Walaupun pemerintah telah memberikan upaya mengatasi permasalahan melalui penyediaan TPS di beberapa titik. Termasuk lokasi mitra pengabdian ini yang berdekatan dengan selokan yang menjadi alternatif tempat membuang sampah.	Tindakan alternatif yang dilakukan melalui penyediaan TPS saja tidak cukup, apalagi membiarkan selokan kotor dan menyumbat hingga berpeluang menimbulkan musibah banjir. Oleh karena itu, harus ada tindakan pencegahan dengan cara penanaman nilai-nilai dan karakter melalui kegiatan pembiasaan sejak dini di sekolah dasar melalui langkah sederhana namun bermakna seperti, pembiasaan pembuatan <i>ecobrick</i> di SD.

No.	Identifikasi	Alternatif
2.	Kurangnya pengetahuan mengenai pengolahan & pemanfaatan sampah plastik di sekolah mitra	Memberikan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pemanfaatan sampah plastik melalui pembuatan ecobrick yang dikembangkan menjadi pojok ekoliterasi
3.	Perpustakaan di sekolah mitra kurang memadai	Dibuatnya pojok ekoliterasi sebagai alternatif pengganti perpustakaan
4.	Upaya peningkatan literasi membaca dan menulis di Sekolah Dasar (SD)	Pojok ekoliterasi menjadi solusi dalam meningkatkan minat baca siswa menjadi jauh lebih literat dan ekoliterat.
5.	Sekolah mitra belum memiliki program unggulan dalam hal peningkatan literasi	Pojok ekoliterasi dapat dijadikan program unggulan bagi sekolah mitra dan diharapkan menjadi contoh untuk sekolah lainnya

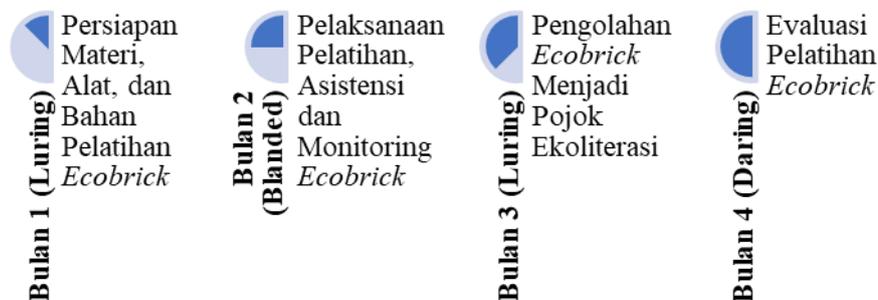
Sumber: Hasil Pelaksanaan (2021)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Detail Program

Uraian mengenai kegiatan pelaksanaan yang dilakukan untuk penerapan *ecobrick* menjadi Pojok ekoliterasi tersebut adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan Program ini dioptimalkan dalam waktu 4 bulan dengan kegiatan partisipatif melalui program asistensi atau pendampingan secara intensif. Namun selama pelaksanaan tetap mengupayakan dengan melalui aktivitas secara *blended*. Berikut gambaran secara umum dapat dilihat melalui Gambar 1



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2021)

Gambar 1. Bagan waktu pelaksanaan PKM-PM

Tempat pelaksanaan PKM-PM ini adalah SDN Kayuringin Jaya VI yang berlokasi di Jl. Cendrawasih Raya No. 1, RT. 023 RW. 004, Kel. Kayuringin Jaya, Kec. Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat 17144.

#### 3.2. Tahapan Pelaksanaan Program

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM-PM ini kegiatan partisipatif melalui aktivitas *blended* dengan mengikuti standar protokol kesehatan Covid-19 yang ketat dan *blended*. Berikut tahapan pelaksanaan PKM-PM ini dapat dilihat melalui Gambar 2.



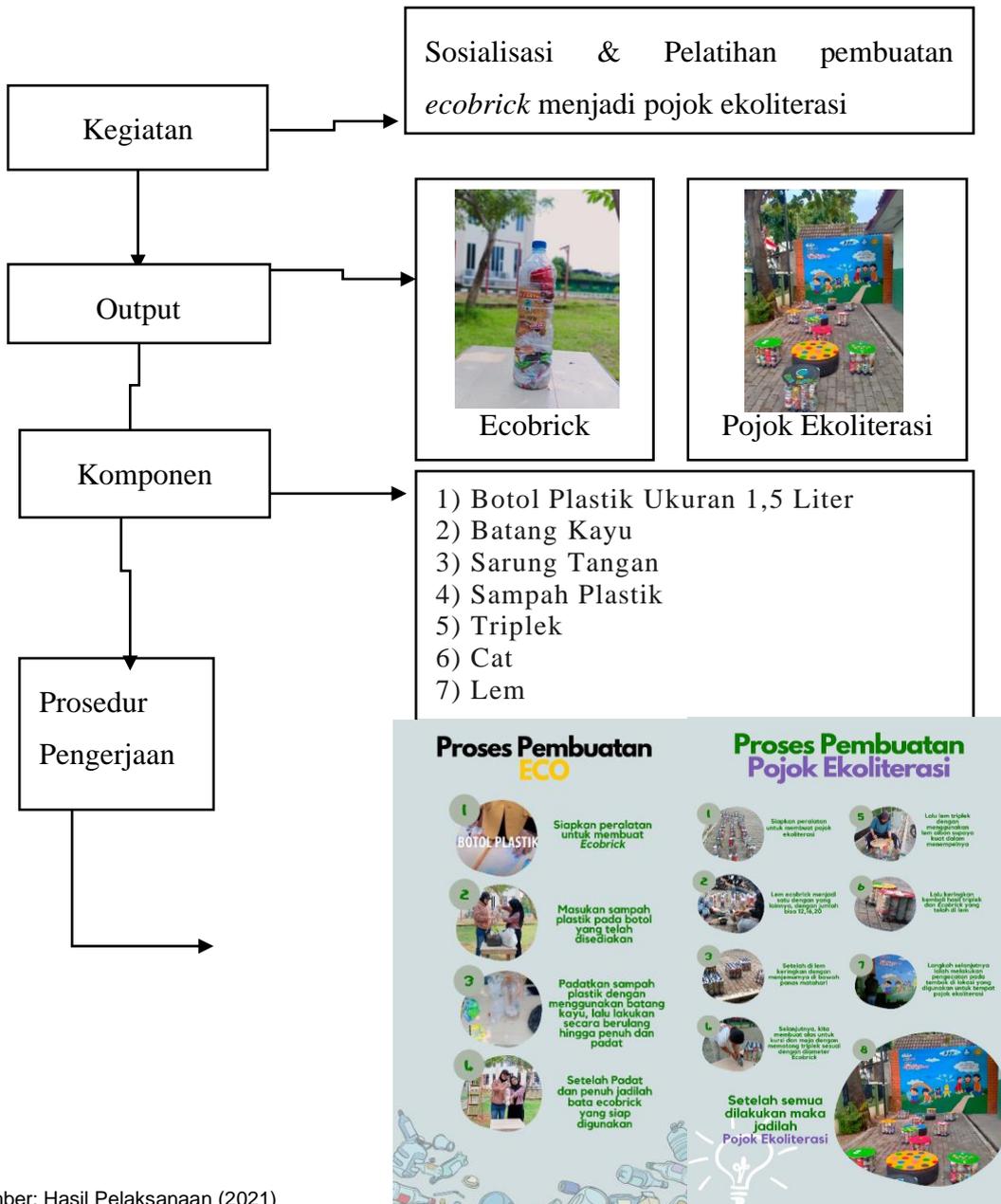
Sumber: Hasil Pelaksanaan (2021)

Gambar 2. Bagan Tahapan Pelaksanaan Program

Pra pelaksanaan/ pelatihan, seluruh siswa diperkenalkan dengan berbagai permasalahan lingkungan alam di Kota Bekasi khususnya permasalahan sampah sebagai bentuk *brain storming* sehingga diharapkan setiap siswa mampu diarahkan untuk mengetahui ecobrick sebagai salah satu solusi menekan volume sampah yang dapat merusak alam. Kegiatan dilakukan secara daring dengan membagikan video kepada siswa/ dan guru untuk memahami hal tersebut. Proses pelaksanaan atau pelatihan mengenai pembuatan ecobrick secara *blended* dilakukan di rumah masing-masing dengan arahan dari video yang disediakan oleh tim mengenai cara pembuatan *ecobrick* dan menggunakan peralatan yang telah diberikan oleh tim PKM. Pendampingan dan monitoring tahap ini merupakan tahapan pembinaan dan pengawasan selama program pengabdian berlangsung. Dilakukan secara daring yakni pemantauan berkala oleh tim PKM dengan melihat berbagai kiriman hasil foto dari pelaksanaan saat siswa/ melakukan pembuatan *ecobrick*. Apabila luring mendatangi langsung rumah siswa/ yang sedang melakukan pembuatan *ecobrick*. Pengumpulan dan pengolahan tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting, dimana setiap kelas diharapkan mampu membuat *ecobrick* dengan hasil yang baik. Apabila jumlah *ecobrick* dirasakan sudah cukup, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan *ecobrick* menjadi pojok ecoliterasi dan dilaksanakan secara luring. Evaluasi pelatihan secara daring evaluasi pelatihan dilakukan secara luring dalam bentuk sayembara atau kompetisi antar kelas dengan uji kelayakan *ecobrick* yang telah dibuat.

### 3.3. Petunjuk Operasional

Cara pembuatan *ecobrick* menjadi pojok ekoliterasi dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2021)

Gambar 3. Bagan Petunjuk Operasional

### 3.4. Hasil Penerapan

Hasil penerapan dapat dilihat dari target yang telah dicapai. Lebih jelasnya gambaran setiap yang telah dicapai dapat dilihat melalui Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Capaian

No.	Komponen	Persentase	Sistem Pelaksanaan	Keterangan
1.	Sosialisasi Penyuluhan	100%	Dalam Jaringan (Daring)	<p>Pelaksanaan sosialisasi penyuluhan mengenai permasalahan lingkungan dilaksanakan melalui whatsapp grup dalam menyampaikan informasi dengan menampilkan video dengan link dibawah ini : <a href="https://youtu.be/7nPdIGxTcr8">https://youtu.be/7nPdIGxTcr8</a></p> 
2.	Sosialisasi Konsep Ecobrick	100%	Luar Jaringan (Luring)	<p>Sosialisasi serta bimbingan teknis telah dilaksanakan secara luring dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat.</p> 
3.	Pelatihan Pembuatan Ecobrick	100%	Dalam Jaringan (Daring) dengan sistem Belajar Dari Rumah (BDR)	<p>Pembuatan ecobrick dilakukan di rumah masing-masing dengan arahan dari video yang disediakan oleh tim mengenai cara pembuatan ecobrick dan menggunakan peralatan yang telah diberikan oleh tim PKM. Berikut link videonya: <a href="https://youtu.be/7nPdIGxTcr8">https://youtu.be/7nPdIGxTcr8</a></p> 
4.	Asistensi & Monitoring Pembuatan Ecobrick	100%	Blended	<p>Dilakukan secara daring yakni pemantauan berkala oleh tim PKM dengan melihat berbagai kiriman hasil foto dari pelaksanaan saat siswa/l melakukan pembuatan ecobrick.</p> 
5.	Pengumpulan Ecobrick	100%	Luar Jaringan (Luring)	

No.	Komponen	Persentase	Sistem Pelaksanaan	Keterangan
				Pengumpulan Ecobrick dilaksanakan secara Luring di Sekolah dan dilakukannya sistem per sesi serta mematuhi protokol kesehatan.
6.	Pengolahan Ecobrick menjadi Pojok Ekoliterasi	100%	Luar Jaringan (Luring)	 <p>Pengolahan dilakukan dari mulai proses menyatukan ecobrick sampai dengan proses pembuatan pojok ekoliterasi</p>
7.	Webinar: Diseminasi Pojok Ekoliterasi Pada Masyarakat Umum	100%	Dalam Jaringan (Daring)	<p>Pelaksanaan Webinar dihadiri oleh berbagai komponen aspek yakni akademisi, mitra dan masyarakat umum serta dibuka secara langsung oleh Dekan FIP Ubhara Jaya.</p> 

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2021)

## Kesimpulan

Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa penanggulangan sampah dapat dilakukan dengan cara yang sederhana namun bermakna. Salah satunya melalui cara kreatif dan inovatif melalui pemanfaatan sampah menjadi *ecobrick* yang dikembangkan menjadi pojok ekoliterasi. Dalam proses pengembangannya, kegiatan pembuatan *ecobrick* yang ditujukan pada siswa dan guru SD terbilang mudah dan murah, sehingga kegiatan ini bisa dijadikan alternatif budaya sekolah dalam upaya memelihara dan pemanfaatan lingkungan dengan cara mengubah polusi menjadi solusi melalui *ecobrick* dan dapat pula menjadi sarana peningkatan literasi siswa melalui pojok ekoliterasi. Pengabdian ini menjadi opsi cerdas bagi pihak-pihak yang terlibat di dunia pendidikan dalam mengembangkan program inovatif penanggulangan sampah yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan, serta diharapkan dapat menjadi proyek percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya. Dalam rangka memperluas informasi terkait dengan hasil pengabdian ini, kami juga mengembangkan panduan khusus yang lebih mudah diakses oleh masyarakat melalui panduan, artikel ilmiah, video di youtube, dan pembuatan HAKI sebagai penguatan atas konsep yang telah dijalankan

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan abdimas ini terutama pihak kemendikbud dikti yang telah memberikan ruang dan kesempatan untuk berdaya dan berkarya di Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Pengabdian Pada

Masyarakat (PKM-PM). Disamping itu penulis mengucapkan terimakasih kepada segenap pimpinan dan seluruh Civitas Akademika Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang telah memberikan batuan materil maupu moril. Dan yang paling penting kami mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak mitra di SDN Kayuringin Jaya VI yang sudah berkenan menjadi mitra pengabdian ini. Semoga kebaikan pihak-pihak yang mendukung kegiatan ini dapat ganjaran dari Allah SWT.

#### **Daftar Pustaka**

- Aryanto, S. (2016). The Implementation of Edupreneurship Based on Local Wisdom in Primary School as an Effort to Prepare Indonesian Golden Era. *Education in the 21st Century :Responding to Current Issues*, 787–793.
- Aryanto, Sani. (2016). Pengembangan Studentpreneurship Berbasis Local Wisdom di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Tahun 2045. *Prosiding PGSD Universitas Kuningan*, 1(1), 430–439.
- Aryanto, Sani, & Syaodih, E. (2017). Development of Ecopreneurship in Primary School. *International E-Journal of Advances in Education, Turkey*, 3(99), 597–602.
- Bikdeli, B., Madhavan, M. V., Jimenez, D., Chuich, T., Dreyfus, I., Driggin, E., Nigoghossian, C. Der, Ageno, W., Madjid, M., Guo, Y., Tang, L. V., Hu, Y., Giri, J., Cushman, M., Quéré, I., Dimakakos, E. P., Gibson, C. M., Lippi, G., Favaloro, E. J., ... Lip, G. Y. H. (2020). COVID-19 and Thrombotic or Thromboembolic Disease: Implications for Prevention, Antithrombotic Therapy, and Follow-Up: JACC State-of-the-Art Review. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(23), 2950–2973. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.031>
- Dewi, R. K. (2020). Mengapa Pandemi Corona Picu Lonjakan Limbah Plastik di Asia Tenggara?. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/10/070000165/mengapa-pandemi-corona-picu-lonjakan-limbah-plastik-di-asia-tenggara?page=all>
- Kiky, A. (2020). Manajemen Resiko terhadap Black Swan Event Maret 2020 di Indonesia. Studi Kasus Efek Covid-19 Terhadap Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(2), 90–105.
- Kurnia, N. (2020). Sampah Menjadi Masalah Lingkungan di Indonesia. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/niningkurnia/5cbef26595760e2b081e54a4/sampah-menjadi-masalah-lingkungan-di-indonesia>
- Oktapianto. (2016). *Peningkatan Ekoliterasi Siswa dalam Pemanfaatan Sampah Kertas dengan Model Project Based Learning pada Pembelajaran IPS*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pahrevi, D. (2019). Sampah Menggunung 20 Meter, TPA Burangkeng Bekasi "Overload". *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/image/2019/01/21/19182811/sampah-menggunung-setinggi-20-meter-tpa-burangkeng-bekasi-overload>

- Prasetyo, K. (2014). NGenerasi Emas 2045 sebagai Fondasi Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Kurikulum 2013 Di Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Sanchis-Gomar, F., Lavie, C. J., Mehra, M. R., Henry, B. M., & Lippi, G. (2020). Obesity and Outcomes in COVID-19: When an Epidemic and Pandemic Collide. *Mayo Clinic Proceedings. Mayo Foundation for Medical Education and Research*, 95(7). <https://doi.org/doi:10.1016/j.mayocp.2020.05.006>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (13th ed.). Erlangga.
- Singh, R., & Subedi, M. (2020). COVID-19 and Stigma: Social discrimination towards frontline healthcare providers and COVID-19 recovered patients in Nepal. *Asian Journal of Psychiatry. Elsevier*, 53(Juni). <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102222>
- Virus Corona: Limbah Infeksius Covid-19 Masih Ditemukan di TPA, Ada Kelonggaran, Pengabaian, Dan Tidak Ada Pengawasan. (2020). *BBC News*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-54640725>
- Wijaya, C. (2019). Ratusan Sampah Diangkat dari Kali Pisang Batu, Bekasi. *BBC News*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46806703>